

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan akan budaya ini tumbuh karena banyaknya suku atau etnis yang ada di bumi nusantara. Keanekaragaman budaya ini membuat semaraknya kekayaan bangsa Indonesia. Bahkan dari budaya bangsa yang ada di Indonesia beberapa masih dipertahankan keberadaannya sampai saat ini, walaupun zaman teknologi maju yang telah nyata di era globalisasi sekarang ini telah merubah sebagian nilai-nilai budaya di berbagai pelosok nusantara.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun itu merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang terdapat di Indonesia yang memiliki khas tersendiri dalam masyarakatnya, hal ini disebabkan karena banyaknya suku yang berbeda di pulau ini. Salah satu provinsi di Sumatera yaitu provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa suku diantaranya yaitu Batak Simalungun, Batak Karo, Pak-pak Dairi, Batak Mandailing, Pesisir Sibolga, Melayu, Nias serta Batak Toba. Masing-masing suku memiliki bermacam kebudayaan dan tradisi yang berbeda pula baik di bidang musik, tari, adat istiadat, bahasa dan agama. Tiap suku memiliki adat istiadat serta perbedaan budaya yang

masing-masing mengungkapkan ciri khas mereka, salah satunya adalah Suku Batak Toba, yang mempunyai adat dalam setiap upacara salah satunya upacara pernikahan.

Suku Batak Toba pada zaman dahulu menganut kepercayaan *Ugamo Malim* sebagai sebuah aliran kepercayaan yang ada sejak nenek moyang masyarakat Batak Toba sejak dahulu. Sedangkan menurut istilah *Ugamo Malim*, *ugamo* atau agama adalah jalan perjumpaan antara manusia dengan Debata melalui sesaji yang bersih lagi suci (*dibagas pardomuan ni hajolmaon tu Debata marhite pelean na ias*). Orang yang masuk dalam *Ugamo Malim* disebut *Parugamo Malim* (pengikut *Ugamo Malim*) atau biasa disingkat dengan kata *Parmalim*. Secara harfiah *par-* adalah awalan kata yang berarti “penganut atau orang yang menganut ajaran” sedangkan *malim* dalam bahasa Batak adalah suci atau bersih rohani tidak bernoda dan bermoral tinggi, maka *Parmalim* adalah pengikut ajaran *malim* yang suci dan bermoral tinggi. *Parmalim* berarti orang yang menuruti ajaran *malim* atau berkehidupan *malim* yang diwujudkan dengan pengumpulan ramuan-ramuan benda-benda *pelean* (sesaji) berdasarkan pada ajaran *Debata Mulajadi Nabolon*.

Dalam sistem kekerabatan pada suku Batak Toba terdapat ikatan yang disebut *Dalihan Natolu* yang mengandung arti “tungku yang tiga”. *Dalihan na tolu* sangat unik dan spesifik untuk dibahas. Begitu juga dengan bentuk upacara religi maupun upacara adat yang selalu mewarnai bentuk kesenian atau sosial kemasyarakatan dari suku Batak Toba tersebut. *Dalihan na tolu* terdiri dari *Hulahula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak keluarga istri), *Dongan Sabutuha* (kerabat semarga).

Masyarakat Batak Toba adalah merupakan salah satu suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak merupakan sebuah suku yang memiliki bahasa kebanggaannya yaitu bahasa Batak Toba. Bahasa ini mempunyai kosakata yang tersendiri dan tidak memiliki kosakata yang sama dengan bahasa suku yang lain. Selain itu, dalam bidang bahasa tulis dan surat menyurat, suku Batak juga memiliki sebuah aksara tersendiri yang digunakan dalam berkomunikasi secara tertulis. Aksara yang dimaksudkan itu ialah aksara Batak yang lazim juga disebut *surat Batak*. Kedua ciri kebudayaan Batak ini boleh dikatakan merupakan budaya yang tertua dalam sejarah Batak. Sejak dahulu para orangtua warga *Parmalim*, tidak lupa mewariskan pusaka nenek moyang itu secara turun-temurun walaupun dengan cara pengajaran informal di rumah. Mengetahui aksara Batak dengan sempurna adalah merupakan apresiasi secara tidak langsung kepada karya nenek moyang dahulu. Alasan ini ialah karena peraturan yang termuat dalam *pustaha habonoron* (kumpulan peraturan) itu adalah menggunakan bahasa Batak dan beraksara Batak pula.

Dari segi kesenian, suku Batak juga memiliki kesenian yang spesifik baik seni suara, seni ukir, seni musik (tradisional), maupun seni tari. Dalam bidang seni ukir masyarakat Batak memang tidak begitu menonjol dibandingkan dengan suku yang lainnya. Tetapi walaupun begitu ada juga ukiran khas Batak dengan bermacam-macam ukiran, misalnya: *tongkat tunggal panaluan* dan *gorga*. Sementara dalam bidang tenun, masyarakat Batak memiliki tradisi bertenun khusus untuk membuat ulos. Jenis ulos ini beragam-ragam baik dari segi motif maupun peringkatnya. Selain itu, seni tari-tarian dalam budaya Batak disebut

dengan *Tortor*. Pada masyarakat Batak Toba *Tortor* mempunyai fungsi sebagai pelengkap kegiatan-kegiatan adat. Adapun peristiwa-peristiwa adat yang ada pada masyarakat Batak Toba dengan menyertakan *Tortor* antara lain, upacara adat kematian, upacara mengangkat tulang belulang, upacara pengobatan, dan upacara adat pernikahan.

Upacara adat *saur matua* (kematian), *Tortor* mempunyai makna sebagai ungkapan rasa duka cita dan hormat terhadap orangtua yang telah mengantarkan anak-anaknya menjadi orang-orang yang sukses. Upacara adat *mangongkal holi* (mengangkat tulang-belulang orang yang telah lama meninggal dunia), *Tortor* mempunyai makna untuk mengenang petuah dan jasa baik leluhur. Upacara *ritus mangobati* (pengobatan), *Tortor* mempunyai makna sebagai media penyembuhan dengan cara menyembah roh-roh nenek moyang agar diberi kesehatan dan menolak segala bala.

Pada upacara adat pernikahan terdapat beberapa struktur *Tortor* dilaksanakan sesuai dengan sistem kekerabatannya, yaitu diantaranya

1. *Tortor mula-mula* dilakukan oleh pihak hasuhuton (pihak penyelenggara pesta), kerabat semarga dan kedua pengantin.
2. *Tortor somba* dilakukan oleh pengantin penghormatan kepada *hula-hula*, *tulang* dan seluruh tamu.
3. *Tortor mangaliat* dilakukan oleh *hula-hula* yang memberi berkat kepada *boru*
4. *Tortor hasahatan/sitio-tio* dilakukan oleh kelompok orang yang dituakan di dalam desa.
5. *Tortor Parsaoran* dilakukan oleh seluruh pihak keluarga yang pesta.

Upacara adat *mamasumasu* (memberkati pernikahan), *Tortor Parsaoran* mempunyai makna sebagai penyampai rasa sukacita untuk pengantin yang biasanya dilaksanakan pada akhir upacara adat.

Tortor Parsaoran ini diadakan dalam upacara pernikahan dalam aliran kepercayaan *Parmalim*. Salah satu yang tidak boleh diabaikan oleh penganut *Parmalim* ialah *mamasumasu*. Istilah *mamasumasu* dalam aliran kepercayaan *Parmalim* dapat diartikan “*pemberkatan pernikahan*”. Upacara *mamasumasu* ini biasanya dipimpin langsung oleh *ihutan* atau boleh juga diwakilkan kepada *ulupunguan* (*ketua cabang*) setempat.

Tortor Parsaoran dalam aliran kepercayaan ugamo malim (*Parmalim*) pada masyarakat Batak Toba bermakna persaudaraan, persekutuan antara sesama masyarakat. Sehingga nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang berupa kegembiraan, kesedihan, perjuangan hidup serta pengharapan dapat diwujudkan melalui gerak tubuh, *Tortor Parsaoran* yang diiringi musik gondang (Sinaga 1994:9). Perpaduan musik ini yang disebut *Gondang Sabangunan* yang terdiri dari alat musik *sarune bolon* (sejenis alat tiup), *taganing* (terdiri dari lima kendang), *gordang* (sebuah kendang besar yang menonjolkan irama ritme), empat gong, *hesek* (alat perkusi) juga merupakan musik pengiring *Tortor Parsaoran* ini. Ragam gerak dalam *Tortor Parsaoran* ini meliputi gerak *siubeon*, *somba adat*, *memikul beban*, *menolak bala*, serta *embas*. *Tortor* ini dibawakan oleh laki-laki dan perempuan. Ragam gerak dalam *Tortor Parsaoran* ini tidaklah sulit sehingga dapat dengan mudah dipelajari para kaum muda mudi. *Tortor Parsaoran* ini ditarikan pada akhir upacara adat pernikahan, semua keluarga *manortor* untuk

mengungkapkan rasa syukur kepada *Mula Jadi Nabolon* dan rasa gembira untuk kedua pengantin karena upacara adat pernikahannya berjalan dengan lancar.

Makna dari *Tortor Parsaoran* ini adalah ucapan syukur kepada Mula jadi Na Bolon atas segala penyertaannya sehingga upacara adat pernikahan *Parmalim* berjalan dengan lancar. Dalam bentuk penyajiannya *Tortor* ini tidak ditentukan berapa jumlah penarinya, karena yang menjadi penari dalam *Tortor* ini adalah pihak keluarga yang melaksanakan upacara adat pernikahan. Gerak dalam *Tortor Parsaoran* memiliki makna dan simbol, namun terkadang banyak orang yang tidak mengerti dan memahami maksud dari gerak yang ada pada *Tortor* tersebut, bahkan penganut aliran kepercayaan *parmalim* sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul ***“Tortor Parsaoran Pada Upacara Adat Pernikahan Parmalim Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Mariah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Timuran Kabupaten Simalungun”***

B. Identifikasi masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006 :23) yang menyatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana asal usul *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana struktur *Tortor* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana makna symbol gerak *Tortor Parsaoran* pada saat upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?
4. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?
5. Bagaimana peranan instrument musik yang digunakan untuk mengiringi *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah, maka arah penelitian ini harus dibatasi agar tidak melebar dan meluas kemana-mana. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam proses menganalisis dan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur *Tortor* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana makna simbol gerak *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba?

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah di uraikan dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka diperlukannya rumusan masalah dalam sebuah penelitian agar semakin terarah dalam melaksanakan penelitian. Menurut pendapat M. Hariwijaya dan Triton P.B (2008:46) menyatakan bahwa “rumusan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya yang isinya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau yang perlu dijawab”. Dari pendapat diatas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “*Bagaimanakah Tortor Parsaoran Pada Upacara Adat Pernikahan Parmalim Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Mariah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Timuran Kabupaten Simalungun?*”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian harus lebih terarah, menurut M. Hariwijaya dan Triton P.B (2008:50) mengemukakan bahwa “tujuan penelitian memerlukan penelitian dan mengacu pada permasalahan”. Pendapat lain menurut Hendra Mahayana (2010:54) menyatakan, “tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”.

Dari beberapa pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya, sudah jelas bahwa seluruh penelitian selalu memiliki tujuan sebagai pusat orientasi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan penelitian semakin terarah. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk:

1. Mendeskripsikan makna simbol gerak *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba.

2. Mendeskripsikan struktur *Tortor* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba.
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pasti akan memperoleh hasil yang bermanfaat, manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik dari instansi yang berkaitan dan lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai *Tortor Parsaoran*.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Batak Toba tentang *Tortor Parsaoran* pada upacara adat pernikahan *Parmalim* pada masyarakat Batak Toba.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari
4. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya Batak Toba
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut
6. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.